



Strategi Masyarakat Nelayan Tradisional dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga di Desa Pulau Enam

Ana^{1),*}, Rustina¹⁾, Rizka Fadliah Nur¹⁾, Suharnis¹⁾

¹⁾Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

*Correspondence: anaanaanwar4@gmail.com

ABSTRAK

Masyarakat nelayan tradisional di Indonesia, khususnya di wilayah kepulauan terpencil, menghadapi tantangan struktural dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga akibat ketidakstabilan pendapatan yang disebabkan oleh perubahan iklim, fluktuasi musim, serta keterbatasan akses terhadap modal dan teknologi. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis strategi yang digunakan nelayan tradisional di Desa Pulau Enam, Kecamatan Togean, Kabupaten Tojo Una-Una, serta mendeskripsikan upaya konkret mereka dalam menjaga stabilitas ekonomi keluarga. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi dengan melibatkan nelayan, istri nelayan, tokoh masyarakat, dan Ketua BPD sebagai informan kunci. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Temuan menunjukkan bahwa nelayan tradisional mengembangkan lima strategi adaptif yang bersifat integratif, yaitu praktik penangkapan ikan berbasis kearifan ekologis lokal, diversifikasi pekerjaan sampingan, pemanfaatan tenaga kerja keluarga khususnya peran ekonomi aktif istri, pengelolaan pengeluaran rumah tangga secara ketat, serta jaringan solidaritas sosial yang berlandaskan nilai keagamaan dan adat. Strategi-strategi ini membentuk sistem ketahanan organik yang beroperasi secara simultan pada dimensi ekologis, sosial, dan ekonomi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ketahanan ekonomi keluarga nelayan bukan semata fungsi besarnya pendapatan, melainkan bagaimana komunitas menenun sumber daya yang tersedia menjadi jaring pengaman kolektif di tengah ketidakpastian.

Kata Kunci: Nelayan Tradisional; Strategi Ekonomi; Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga; Masyarakat Pesisir; Solidaritas Sosial

This is an open access article under the [CC-BY](#) license.



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan lebih dari 17.000 pulau yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Posisi geografis yang strategis di antara dua benua dan dua samudera menjadikan Indonesia memiliki potensi kelautan yang luar biasa besar, baik dari sisi sumber daya hayati maupun non-hayati. Namun ironisnya, besarnya potensi kelautan tersebut belum berbanding lurus dengan tingkat kesejahteraan masyarakat yang menggantungkan hidupnya di sektor ini. Berdasarkan data Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), hingga tahun 2022 jumlah nelayan di Indonesia mencapai 3,03 juta orang, dengan 2,40 juta di antaranya merupakan nelayan penangkap ikan di laut. Dari jumlah tersebut, sebagian besar adalah nelayan tradisional berskala kecil yang masih menggunakan alat tangkap sederhana dan perahu bermotor tempel (KKP, 2022). Fakta ini mencerminkan betapa besarnya kelompok masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada sektor perikanan tangkap tradisional, namun belum sepenuhnya mendapatkan perlindungan dan keberpihakan kebijakan yang memadai.

Realita kehidupan nelayan tradisional di Indonesia masih sangat jauh dari kondisi sejahtera. Data Kesatuan Nelayan Tradisional Indonesia (KNTI) menunjukkan bahwa nelayan menyumbang sekitar 25 persen dari angka kemiskinan nasional, dengan sekitar 53 persen keluarga nelayan hidup di wilayah pesisir dalam kondisi yang sama-sama rentan secara ekonomi. Bahkan pada tahun 2021, tingkat kemiskinan ekstrem di wilayah pesisir mencapai 4,19 persen, angka yang lebih tinggi dibanding rata-rata kemiskinan ekstrem nasional sebesar 4 persen (KNTI, 2023). Data Nilai Tukar Nelayan (NTN) pada Desember 2023 pun mencatat angka terendah sepanjang tahun, yaitu 102,51, turun signifikan dari posisi April 2023 yang berada di angka 106,50 (BPS, 2024).

Angka-angka ini secara tegas menggambarkan bahwa tekanan ekonomi terhadap nelayan tradisional bukan sekadar masalah musiman, melainkan merupakan persoalan struktural yang telah berlangsung lama dan membutuhkan perhatian serius.

Permasalahan yang dihadapi nelayan tradisional bersifat multidimensi, mencakup aspek internal dan eksternal sekaligus. Dari sisi internal, rendahnya tingkat pendidikan menjadi hambatan utama. Data Direktorat Pengelolaan Sumber Daya Perikanan menyebutkan bahwa 80 persen nelayan Indonesia berpendidikan di bawah SMP, angka yang jauh lebih tinggi dibanding rata-rata angkatan kerja nasional yang berpendidikan di bawah SMP sebesar 55 persen (KNTI, 2023). Kondisi ini berdampak langsung pada lambatnya adopsi teknologi baru, terbatasnya akses terhadap informasi pasar, serta rendahnya kemampuan bernegosiasi dalam rantai distribusi hasil tangkapan. Dari sisi eksternal, perubahan iklim global turut memperparah kondisi nelayan. Sejak tahun 2010, hasil tangkapan ikan di beberapa wilayah pesisir telah mengalami penurunan sebesar 20 hingga 30 persen akibat perubahan ekosistem laut (KKP, 2021). Selain itu, sekitar 35 persen terumbu karang di Indonesia telah mengalami pemutihan akibat kenaikan suhu laut, yang secara langsung berdampak pada berkurangnya habitat ikan (LIPI, 2021).

Tekanan ekonomi yang begitu nyata mendorong komunitas nelayan tradisional untuk menyusun berbagai strategi bertahan hidup yang adaptif. (Kusnadi, 2000) dalam karyanya *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial* menjelaskan bahwa masyarakat nelayan pada umumnya merespons tekanan ekonomi melalui dua jalur utama, yaitu diversifikasi pekerjaan dan pemanfaatan jaringan sosial. Diversifikasi pekerjaan dilakukan baik oleh nelayan itu sendiri maupun oleh anggota keluarganya, terutama istri, yang turut berperan aktif dalam menopang perekonomian rumah tangga. Sementara itu, jaringan sosial seperti hubungan patron-klien, sistem tolong-menolong antarwarga, hingga keanggotaan dalam kelompok nelayan menjadi modal sosial penting yang memungkinkan keluarga nelayan bertahan di tengah ketidakpastian pendapatan. Strategi-strategi inilah yang kemudian menjadi fokus kajian dalam berbagai penelitian tentang kehidupan masyarakat pesisir di Indonesia.

Tidak kalah penting untuk dipahami adalah dimensi budaya dan tradisi yang melekat erat dalam kehidupan nelayan tradisional Indonesia. Masyarakat nelayan bukan semata-mata pelaku ekonomi, melainkan juga pewaris sebuah sistem kebudayaan bahari yang kaya dan kompleks. Masyarakat nelayan di pesisir Indonesia memiliki pengetahuan khas yang berkaitan dengan kehidupan laut, mencakup kemampuan memahami kondisi cuaca dan iklim, serta penggunaan teknologi perahu dan alat tangkap ikan, di mana pengetahuan ini erat kaitannya dengan nilai-nilai agama yang mereka anut, sehingga keimanan menjadi dasar penting dalam menjalani profesi dan kehidupan sehari-hari. Tradisi dan ritual laut bukan hanya warisan budaya yang bersifat seremonial, melainkan juga berfungsi sebagai perekat solidaritas sosial dan mekanisme psikologis yang membantu nelayan menghadapi ketidakpastian di laut. Tradisi seperti sedekah laut, misalnya, tidak hanya berkaitan dengan ritual larung saji semata, tetapi telah berkembang menjadi bagian dari kegiatan ekonomi, hiburan bagi masyarakat, sekaligus ajang silaturahmi dan membangun keharmonisan antarsesama warga, serta berperan penting dalam melestarikan nilai-nilai ajaran leluhur dan wujud spiritualitas komunitas pesisir.

Wilayah Sulawesi Tengah, khususnya di kawasan Kepulauan Togean yang dihuni oleh kelompok etnis Bajau, dimensi tradisi ini bahkan lebih kental dan terdokumentasi secara ilmiah. Ritual Tiba Pinah, sebuah ritual tolak bala yang masih dipertahankan oleh masyarakat Bajau di Kabupaten Tojo Una-Una, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keyakinan mereka terhadap penguasa laut, dan bertujuan untuk pengobatan, pencarian orang hilang, serta kemudahan rezeki dalam menjalani kehidupan sebagai nelayan (Purba & Slippy, 2022). Keberadaan tradisi semacam ini menunjukkan bahwa hubungan antara nelayan, laut, dan nilai-nilai spiritual membentuk sebuah sistem pengetahuan lokal yang memengaruhi cara mereka bekerja, beradaptasi, dan bertahan secara ekonomi. Pemahaman terhadap dimensi budaya ini menjadi penting karena strategi adaptasi ekonomi nelayan tidak bisa dilepaskan dari konteks tradisi dan sistem nilai yang melingkupinya.

Kondisi yang serupa juga ditemukan di Desa Pulau Enam, Kecamatan Togean, Kabupaten Tojo Una-Una, Sulawesi Tengah. Desa yang secara geografis terletak di wilayah kepulauan Togean ini memiliki masyarakat yang hampir seluruhnya menggantungkan hidup pada hasil tangkapan laut menggunakan alat-alat tradisional seperti jaring, perangkap anyaman bambu, dan pancing sederhana. Keterbatasan infrastruktur, jauhnya jarak dari pusat ekonomi, dan fluktuasi musim tangkap yang semakin tidak menentu akibat perubahan iklim membuat pendapatan nelayan di desa ini sangat tidak stabil. Terlebih pada musim paceklik, ketika nelayan tidak bisa melaut, kebutuhan ekonomi keluarga tetap harus dipenuhi setiap harinya. Situasi inilah yang mendorong

peneliti untuk mengkaji secara mendalam bagaimana strategi yang dikembangkan oleh masyarakat nelayan tradisional Desa Pulau Enam dalam menghadapi tekanan ekonomi tersebut.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tema serupa, namun dengan konteks geografis dan fokus yang berbeda. Penelitian oleh Afridania et al., (2022) dengan temuan bahwa diversifikasi pekerjaan dan pinjaman sosial merupakan strategi dominan. Menurut Aqmal & Prastiyo, (2018) bahwa ketergantungan pada pemilik modal (tauke) menjadi pola umum nelayan buruh. Sementara itu, penelitian yang dilakukan Hasriyantia & (Hendra, 2021) tentang diversifikasi pekerjaan perempuan pesisir menunjukkan besarnya peran istri nelayan dalam menjaga ketahanan ekonomi rumah tangga. Yang membedakan penelitian ini dari studi-studi tersebut adalah lokus penelitian yang berfokus pada komunitas nelayan tradisional di wilayah kepulauan terpencil Sulawesi Tengah, di mana keterbatasan akses terhadap pasar dan layanan publik menjadi faktor pembeda yang signifikan dalam membentuk strategi adaptasi ekonomi masyarakat setempat.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi yang digunakan oleh masyarakat nelayan tradisional Desa Pulau Enam dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, serta mendeskripsikan upaya-upaya konkret yang mereka lakukan ketika pendapatan dari hasil tangkapan tidak mencukupi. Dua rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian adalah: pertama, bagaimana strategi yang digunakan oleh nelayan tradisional Desa Pulau Enam dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, dan kedua, bagaimana upaya masyarakat nelayan tradisional dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mereka. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi kajian sosiologi ekonomi masyarakat pesisir, sekaligus menjadi bahan referensi bagi pengambil kebijakan dalam menyusun program pemberdayaan nelayan yang lebih tepat sasaran dan kontekstual.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif yang desain pada penelitian fenomenologi (Rustina, 2024). Dengan tujuan mendeskripsikan secara naratif data terkait strategi masyarakat nelayan tradisional dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga di Desa Pulau Enam, Kecamatan Togean, Kabupaten Tojo Una-Una. Metode ini dipilih karena dianggap cocok dan sesuai untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian. Desain penelitian ini memungkinkan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diteliti (Nasution, 2019).

Lokasi penelitian adalah Desa Pulau Enam, Kecamatan Togean, Kabupaten Tojo Una-Una, Sulawesi Tengah. Subjek penelitian ditentukan secara purposif dengan total 10 informan, terdiri dari 3 nelayan tradisional yang telah lama bermukim dan menjalani profesinya di desa tersebut, 4 istri nelayan yang berperan aktif dalam pengelolaan ekonomi rumah tangga, 2 imam desa selaku tokoh agama dan pemimpin komunal, serta 1 Ketua Badan Permusyawaratan Desa (BPD) sebagai representasi kelembagaan desa. Pemilihan komposisi informan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa ketahanan ekonomi keluarga nelayan merupakan fenomena yang tidak hanya melibatkan kepala keluarga, tetapi juga mencakup dimensi domestik, religius, dan kelembagaan yang saling berinteraksi. Peneliti hadir langsung di lapangan selama proses pengumpulan data berlangsung guna membangun kepercayaan dengan informan dan memastikan kedalaman data yang diperoleh.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengunjungi lokasi penelitian secara langsung untuk mengetahui berbagai aspek penting terkait kehidupan sosial ekonomi nelayan, termasuk aktivitas melaut pada dini hari, proses jual beli ikan di dermaga, serta peran istri nelayan dalam menopang perekonomian keluarga. Wawancara dilakukan dengan bantuan pedoman wawancara sehingga terdapat arah yang jelas, namun tetap memberi ruang kepada informan untuk menyampaikan pandangannya lebih luas. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat dan memverifikasi temuan dari observasi dan wawancara, mencakup profil desa, data monografi wilayah, data kependudukan, serta data statistik dari BPS Kabupaten Tojo Una-Una dan Dinas Kelautan dan Perikanan setempat.

Teknik analisis data yang digunakan melalui beberapa tahapan, dimulai dari reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data yang didapatkan akan diproses secara cermat mulai dari pemilihan hingga pengelompokan, sehingga akan memberikan gambaran yang sesuai dengan fenomena penelitian. Selain itu, pengecekan keabsahan data sangat diperlukan dengan menggunakan triangulasi yang mencakup triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Dengan metode penelitian ini, diharapkan akan menghasilkan temuan yang tidak

hanya bersifat deskriptif, melainkan memberikan pemahaman yang bermakna dan mendalam mengenai strategi ekonomi masyarakat nelayan tradisional Desa Pulau Enam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Nelayan Tradisional dalam Memenuhi Kebutuhan Ekonomi Keluarga

Hasil penelitian di Desa Pulau Enam menunjukkan bahwa masyarakat nelayan tradisional mengembangkan strategi bertahan hidup yang bersifat multidimensi, bukan hanya bergantung pada hasil tangkapan semata. Strategi-strategi ini tidak muncul secara instan, melainkan merupakan akumulasi dari pengalaman bertahun-tahun yang diwariskan secara turun-temurun, kemudian diadaptasikan terhadap tantangan ekonomi yang terus berkembang. Temuan ini selaras dengan pandangan (Syuryani, 2017) bahwa masyarakat nelayan pada umumnya merespons tekanan ekonomi melalui diversifikasi pekerjaan dan pemanfaatan jaringan sosial sebagai dua strategi utama yang saling melengkapi. Secara keseluruhan, ditemukan lima strategi dominan yang dijalankan oleh keluarga nelayan Desa Pulau Enam, sebagaimana dirangkum pada tabel berikut.

Tabel 1. Strategi Ekonomi Keluarga Nelayan Tradisional Desa Pulau Enam

No	Strategi	Bentuk Kegiatan
1	Cara Menangkap Ikan	Membaca tanda alam (arah angin, warna langit, arus), menentukan lokasi tangkap berdasarkan pengetahuan turun-temurun, menyesuaikan durasi melaut dengan kondisi cuaca
2	Pekerjaan Sampingan	Buruh bangunan, buruh angkut di pelabuhan, kerja kebun, serta istri nelayan berjualan kue dan ikan
3	Pemanfaatan Tenaga Keluarga	Istri menjual ikan dan membuat ikan asin, anak membantu pekerjaan ringan, seluruh anggota keluarga berkontribusi pada ekonomi rumah tangga
4	Pengelolaan Pengeluaran	Memprioritaskan beras dan biaya sekolah, menyimpan stok beras, menunda pembelian non-esensial, pinjaman kecil kepada tetangga
5	Bantuan Keluarga dan Tetangga	Pinjaman uang atau beras dari saudara dan tetangga, berbagi lauk, dukungan moral berbasis nilai keagamaan dan adat

Sebelum membahas strategi-strategi tersebut satu per satu, perlu dipahami terlebih dahulu bahwa kehidupan nelayan Desa Pulau Enam tidak dapat dilepaskan dari konteks tradisi dan nilai-nilai budaya yang melingkupinya. Sebagai bagian dari komunitas kepulauan di Tojo Una-Una yang secara historis dihuni oleh kelompok etnis Bajau dan komunitas pesisir lainnya, masyarakat desa ini mewarisi sebuah sistem pengetahuan bahari yang kaya. Tradisi sebelum melaut, seperti doa bersama dan pembacaan ayat-ayat keselamatan yang dipimpin oleh imam desa, bukan hanya ritual keagamaan semata, melainkan juga berfungsi sebagai mekanisme penguatan mental dan solidaritas komunal sebelum menghadapi ketidakpastian laut (Aisyah & Nasution, 2025).

“Sebelum mereka pergi melaut, kami selalu berdoa bersama. Ini bukan sekadar kebiasaan, tapi ini yang membuat mereka kuat menghadapi laut.” (Informan IM1)

Dalam konteks masyarakat Bajau di Tojo Una-Una, keyakinan terhadap penguasa laut dan pelaksanaan ritual tradisional merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari identitas mereka sebagai komunitas bahari, di mana pemimpin ritual (sandro) berperan sentral dalam memimpin doa dan sesaji sebagai permohonan keselamatan dan kemudahan rezeki (Purba & Slippery, 2022). Meskipun warga Desa Pulau Enam mayoritas beragama Islam dan tidak menjalankan ritual dalam bentuk persis seperti Tiba Pinah, esensi dari keyakinan bahwa laut adalah karunia yang harus dihormati dan disyukuri tetap terpelihara dalam praktik keseharian mereka melalui doa sebelum melaut dan rasa syukur kolektif setelah memperoleh hasil tangkapan yang baik.

Strategi pertama dan paling fundamental adalah kemampuan membaca tanda-tanda alam sebagai dasar pengambilan keputusan sebelum melaut. Nelayan di Desa Pulau Enam memiliki pengetahuan tradisional yang sangat kaya tentang perilaku alam, mulai dari membaca arah angin, warna langit, hingga mengenali lokasi-lokasi tangkap yang dihafal dari generasi sebelumnya. Salah seorang nelayan menjelaskan:

“Kami tidak pakai alat canggih, tapi kami tahu kapan laut aman dan kapan tidak. Kalau langit merah di pagi hari, itu tanda kami harus waspada. Ilmu ini dari bapak kami, dari kakek kami.” (Informan N3)

Pengetahuan semacam ini bukan sekadar intuisi, melainkan merupakan kearifan lokal (local wisdom) yang terakumulasi dari pengalaman bertahun-tahun (Naing et al., 2009). Dalam konteks masyarakat nelayan di Sulawesi, kearifan lokal semacam ini diyakini mampu menciptakan keselarasan, keserasian, dan keseimbangan antara manusia, lingkungan permukiman, dan lingkungan alam, sehingga pelanggaran-pelanggarannya bukan hanya dianggap merugikan secara ekonomi tetapi juga akan merusak keseimbangan sistem kehidupan komunitas. Penelitian (Rosalina & Ekomila, 2023) tentang pengetahuan lokal nelayan tradisional di Desa Kota Pari, Pantai Cermin, menemukan pola yang sangat serupa, bahwa aktivitas sebelum melaut selalu didahului dengan pembacaan tanda-tanda bahaya di laut sebagai bentuk kecerdasan ekologis lokal yang diwariskan antar generasi. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan adaptif terhadap kondisi alam bukanlah kelemahan nelayan tradisional, melainkan sebuah bentuk kecerdasan yang tidak bisa begitu saja digantikan oleh teknologi modern.

Strategi kedua yang ditemukan di lapangan adalah diversifikasi pekerjaan, baik oleh nelayan itu sendiri maupun oleh anggota keluarganya. Ketika cuaca tidak memungkinkan untuk melaut, nelayan mengisi waktu dengan bekerja sebagai buruh bangunan, buruh angkut di dermaga, atau membantu pekerjaan kebun milik warga lain. Kondisi ini dikonfirmasi langsung oleh salah satu nelayan:

"Kalau cuaca buruk, kami tidak bisa diam di rumah. Saya biasanya kerja di kebun orang atau angkut barang di pelabuhan. Yang penting ada pemasukan, meskipun sedikit." (Informan N2)

Penyataan ini sejalan dengan temuan (Afridania et al., 2022) yang menemukan bahwa diversifikasi pekerjaan dan pinjaman sosial merupakan respons utama nelayan dalam menghadapi ketidakpastian pendapatan. Di Desa Pulau Enam, temuan ini bahkan lebih kompleks karena diversifikasi tidak hanya dilakukan oleh kepala keluarga, tetapi juga secara aktif oleh istri nelayan yang menjalankan usaha kecil dari rumah seperti berjualan kue, makanan ringan, dan hasil olahan ikan.

Keterlibatan aktif istri nelayan dalam menopang ekonomi rumah tangga menjadi strategi ketiga yang sangat menonjol dalam penelitian ini. Istri tidak hanya menjalankan peran domestik, tetapi secara paralel mengelola usaha kecil yang memberikan pemasukan harian bagi keluarga. Salah seorang istri nelayan menuturkan pengalamannya:

"Kalau suami tidak ada hasil, kami yang harus putar otak. Saya jual kue tiap pagi, kadang juga buat ikan asin kalau ikan lagi banyak. Lumayan buat tambah belanja anak sekolah." (Informan IN2)

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Darma & Rahim, (2023) menunjukkan bahwa wanita nelayan mampu memberikan kontribusi hingga 45,4 persen terhadap total pendapatan keluarga, atau setara dengan Rp4.647.500 per orang per bulan, dengan potensi peningkatan lebih lanjut melalui pengolahan hasil perikanan menjadi produk bernilai tambah. Temuan ini secara signifikan lebih tinggi dari angka yang ditemukan pada penelitian-penelitian sebelumnya dan membuktikan bahwa peran ekonomi perempuan pesisir bukan lagi bersifat marginal, melainkan telah berkembang menjadi penyangga utama ketahanan ekonomi rumah tangga nelayan.. Temuan yang serupa juga dikonfirmasi oleh Alfiah et al., (2020) yang menyatakan bahwa kontribusi perempuan merupakan pilar penting ketahanan keluarga pada masyarakat nelayan pesisir. Di Desa Pulau Enam, peran ini bahkan meluas hingga pengolahan ikan menjadi ikan asin sebagai strategi nilai tambah sekaligus cadangan ekonomi ketika hasil tangkapan segar tidak dapat terjual.

Pengelolaan pengeluaran rumah tangga secara ketat menjadi strategi keempat yang dijalankan oleh hampir seluruh keluarga nelayan di Desa Pulau Enam. Istri nelayan berperan sebagai manajer keuangan yang mengutamakan kebutuhan makan dan biaya pendidikan anak, sementara pembelian barang non-esensial ditunda hingga kondisi keuangan membaik. Kenyataan ini terungkap dalam penuturan salah satu istri nelayan:

"Uang yang ada itu kita atur betul. Pertama beras dulu, terus uang sekolah anak. Kalau sudah dua itu aman, baru yang lain-lain. Barang yang tidak perlu-perlu amat, kami tunda dulu." (Informan IN1)

Strategi ini mencerminkan rasionalitas ekonomi mikro yang dijalankan dalam skala rumah tangga, di mana keputusan konsumsi disesuaikan secara dinamis dengan fluktuasi pendapatan. Temuan ini selaras dengan penelitian Putra & Syafiola, (2024) yang menekankan bahwa pengelolaan sumber daya secara hemat dan terencana merupakan komponen tidak terpisahkan dari ketahanan ekonomi masyarakat pesisir tradisional.

Strategi kelima adalah pemanfaatan jaringan sosial berupa bantuan dari keluarga dan tetangga. Di Desa Pulau Enam, solidaritas sosial bukan hanya kebiasaan, melainkan telah mengakar sebagai nilai hidup yang diperkuat oleh nilai-nilai keagamaan dan adat istiadat. Kondisi ini memperkuat argumen (Syuryani, 2017) bahwa

jaringan sosial antar nelayan dan keluarganya merupakan bentuk modal sosial yang sangat vital dalam ekosistem ekonomi komunitas pesisir. [Anggraini & Agus \(2018\)](#) menegaskan bahwa penguatan modal sosial berbasis kelembagaan lokal terbukti memperkuat kapasitas adaptasi masyarakat pesisir dalam menghadapi tekanan ekonomi. Temuan di Desa Pulau Enam melengkapi argumen ini dengan menunjukkan bahwa tokoh agama, dalam hal ini imam desa, memainkan peran kunci sebagai agen penguat solidaritas yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam praktik tolong-menolong ekonomi sehari-hari.

Upaya Masyarakat Nelayan Tradisional dalam Memenuhi Kebutuhan Ekonomi Keluarga

Selain strategi bertahan yang bersifat responsif, masyarakat nelayan Desa Pulau Enam juga menjalankan berbagai upaya yang lebih bersifat proaktif dan terencana dalam menjaga keberlangsungan ekonomi keluarga. Upaya-upaya ini mencakup pengaturan waktu dan intensitas melaut, perawatan alat tangkap, serta pengelolaan keterbatasan modal secara kreatif. Keseluruhan upaya tersebut mencerminkan bahwa nelayan tradisional bukanlah kelompok pasif yang sekadar menunggu nasib, melainkan aktor ekonomi yang aktif mengelola berbagai sumber daya yang mereka miliki, meskipun dalam kondisi yang sangat terbatas. Temuan ini relevan dengan perspektif [Alimato et al., \(2026\)](#) yang menyatakan bahwa strategi adaptasi sosial-ekonomi masyarakat nelayan merupakan proses aktif dan dinamis yang melibatkan kalkulasi risiko, manajemen sumber daya, dan kapasitas inovasi berbasis pengalaman lokal.

Upaya pertama yang ditemukan adalah pengaturan waktu dan intensitas melaut secara strategis. Nelayan tidak sekadar pergi ke laut setiap hari tanpa perhitungan, melainkan memanfaatkan momentum cuaca baik secara maksimal dengan memperpanjang durasi melaut dan menjangkau lokasi yang lebih jauh. Sebaliknya, ketika kebutuhan mendesak sudah terpenuhi atau kondisi cuaca buruk, mereka mengurangi frekuensi melaut untuk menghemat biaya operasional dan menjaga kondisi fisik.

“Kalau cuaca lagi bagus dan ikan lagi banyak, kami memanfaatkan betul-betul. Bisa melaut dari subuh sampai sore, bahkan sampai malam. Tapi kalau sudah cukup atau cuaca mau berubah, kami pulang lebih awal. Tidak perlu memaksakan diri.” (Informan N1)

Pengaturan semacam ini merupakan bentuk manajemen sumber daya berbasis kearifan lokal yang sesuai dengan temuan [Syamsuddin et al. \(2023\)](#) bahwa nelayan di wilayah terpencil mengembangkan mekanisme adaptasi berbasis pengalaman sebagai respons terhadap keterbatasan akses informasi cuaca dan teknologi modern.

Upaya kedua yang sangat menonjol adalah praktik perawatan alat tangkap secara mandiri dan berkelanjutan. Sebelum setiap keberangkatan, nelayan memeriksa kondisi jaring, perahu, dan mesin sebagai rutinitas wajib. Kerusakan kecil langsung diperbaiki sendiri atau dengan bantuan tetangga yang lebih ahli, karena nelayan memahami bahwa kerusakan alat di tengah laut bukan hanya berarti kerugian ekonomi, tetapi juga potensi bahaya jiwa. Peran istri juga tampak dalam aspek ini, yakni membantu membersihkan jaring dan merawat perahu saat suami tidak melaut. Temuan ini memperkuat argumen [Putra & Syafiola \(2024\)](#) bahwa pengelolaan aset produksi seperti alat tangkap dan perahu merupakan komponen penting dalam strategi adaptasi nelayan tradisional untuk mempertahankan produktivitas dan mengurangi risiko kerugian.

Upaya ketiga berkaitan dengan pengelolaan keterbatasan modal usaha secara kreatif. Ketidakmampuan mengakses lembaga keuangan formal mendorong nelayan untuk mengembangkan sistem pinjaman informal berbasis kepercayaan di antara sesama warga ([Fitriyah & Ansori, 2022](#)). Istri nelayan berperan aktif dalam upaya ini melalui kegiatan menabung secara mandiri dari hasil usaha kecilnya, sehingga tersedia dana cadangan untuk membeli solar atau memperbaiki alat tangkap ketika dibutuhkan. Selain itu, pengolahan ikan menjadi ikan asin ketika hasil tangkapan melimpah menjadi strategi nilai tambah sekaligus cadangan ekonomi yang sangat cerdas. [Fitriyah & Ansori \(2022\)](#) dalam penelitian tentang diversifikasi pengelolaan hasil tangkap nelayan sebagai upaya ketahanan ekonomi keluarga pesisir juga menemukan bahwa pengolahan hasil tangkap menjadi produk bernilai tambah merupakan strategi yang terbukti efektif dalam menjaga stabilitas pendapatan rumah tangga nelayan. Secara keseluruhan, gambaran upaya yang ditemukan di Desa Pulau Enam dapat dirangkum sebagai berikut.

Tabel 2. Upaya Nelayan Tradisional dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga

No	Upaya	Wujud Konkret
1	Pengaturan Waktu Melaut	Memaksimalkan cuaca baik untuk melaut lebih lama dan lebih jauh, mengurangi frekuensi ketika kebutuhan terpenuhi atau cuaca buruk

No	Upaya	Wujud Konkret
2	Perawatan Alat Tangkap	Pemeriksaan jaring, perahu, dan mesin sebelum keberangkatan, perbaikan mandiri, pelibatan keluarga dalam perawatan
3	Pengelolaan Modal Terbatas	Pinjaman informal berbasis kepercayaan, tabungan mandiri oleh istri, pengolahan ikan menjadi ikan asin sebagai cadangan ekonomi

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa strategi dan upaya yang dijalankan oleh nelayan tradisional Desa Pulau Enam bersifat integratif, melibatkan dimensi ekonomi, sosial, budaya, dan ekologis secara bersamaan. Strategi ini tidak dapat dipahami secara parsial karena setiap elemen saling menguatkan satu sama lain. Hasil tangkapan yang memadai hanya mungkin dicapai dengan kemampuan membaca alam yang baik. Pekerjaan sampingan hanya dapat dijalankan ketika ada jaringan sosial yang mendukung. Keterbatasan modal hanya dapat diatasi ketika istri mampu berkontribusi melalui usaha mandiri dan tabungan. Temuan ini senada dengan kesimpulan Adaptasi Sosial-Ekonomi Masyarakat Nelayan *Educational* (2026) yang menyatakan bahwa adaptasi nelayan di wilayah terpencil merupakan proses integratif yang melibatkan ekonomi, sosial, budaya, dan teknologi. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya kebijakan pemberdayaan nelayan yang tidak bersifat sektoral, melainkan memperhatikan keseluruhan ekosistem adaptasi yang telah dibangun secara organik oleh komunitas nelayan itu sendiri, termasuk memperkuat peran perempuan pesisir, memperluas akses modal melalui koperasi berbasis kepercayaan komunal, dan mendokumentasikan kearifan lokal sebagai aset pengetahuan yang tidak ternilai.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa masyarakat nelayan tradisional Desa Pulau Enam tidak berdiri pasif di hadapan tekanan ekonomi, melainkan secara aktif membangun sistem ketahanan hidup yang bersifat integratif, yakni menggabungkan kecerdasan ekologis lokal, solidaritas sosial berbasis nilai keagamaan, dan pembagian kerja berbasis gender dalam satu ekosistem adaptasi yang organik. Temuan ini memberikan insight penting bahwa ketahanan ekonomi keluarga nelayan tradisional bukan semata-mata soal besarnya pendapatan, melainkan soal bagaimana komunitas menenun berbagai sumber daya yang tersedia menjadi jaring pengaman kolektif yang mampu menopang kehidupan di tengah ketidakpastian.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat dan sekaligus memperluas teori adaptasi ekologis dengan menunjukkan bahwa adaptasi nelayan tradisional tidak berhenti pada dimensi lingkungan semata, tetapi merambah dimensi sosial dan ekonomi secara simultan. Peran ganda istri nelayan yang selama ini kerap dipandang sebagai konsekuensi kemiskinan, dalam penelitian ini justru tampil sebagai bentuk agensi ekonomi yang terstruktur dan disengaja, sebuah argumen yang menantang cara pandang konvensional tentang perempuan pesisir sebagai kelompok yang semata-mata merespons krisis. Secara praktis, temuan ini mengisyaratkan bahwa program pemberdayaan nelayan yang dirancang tanpa mempertimbangkan keutuhan sistem adaptasi lokal termasuk di dalamnya peran perempuan, modal sosial berbasis komunitas, dan kearifan ekologis turun-temurun akan selalu menghadapi risiko kegagalan implementasi.

Namun demikian, penelitian ini juga membuka beberapa ruang analisis yang belum sepenuhnya terjelajahi. Pertama, bagaimana lintasan adaptasi komunitas nelayan Desa Pulau Enam berubah dalam jangka panjang ketika tekanan perubahan iklim semakin intensif dan sumber daya laut terus menyusut, sebuah pertanyaan yang membutuhkan pendekatan longitudinal. Kedua, penelitian ini belum menyentuh dimensi psikologis dari beban ganda yang ditanggung istri nelayan, termasuk potensi burnout dan ketimpangan relasi kuasa dalam rumah tangga yang bisa menjadi hambatan tersembunyi bagi ketahanan keluarga. Ketiga, bagaimana potensi kearifan lokal nelayan Togean yang kaya ini dapat didokumentasikan dan diintegrasikan ke dalam kebijakan perikanan nasional menjadi agenda riset yang sangat mendesak untuk dieksplorasi lebih jauh.

Daftar Pustaka

- Afridania, Y., Elvawati, E., & Rahmadani, S. (2022). STRATEGI BERTAHAN HIDUP BURUH NELAYAN TRADISIONAL PADA MUSIM PACEKLIK. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 13(2).
- Aisyah, S. N., & Nasution, H. (2025). Nilai Religi Dalam Tradisi Aruh Maulud Suku Banjar Di Desa Lubuk Bayas. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 15(2), 455–470.

- Alfiah, Mustakim, Naskah, Nuryanti, & Salmiah. (2020). KONTRIBUSI PEREMPUAN TERHADAP KETAHANAN KELUARGA PADA MASYARAKAT NELAYAN PESISIR PANTAI BENGKALIS. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 19(1), 92–107.
- Alimato, Hanisu, Marsel, & Jana, L. (2026). ADAPTASI SOSIAL-EKONOMI MASYARAKAT NELAYAN TERHADAP PERUBAHAN LINGKUNGAN PESISIR. *EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 6(1), 36–43.
- Aqmal, R., & Prastiyo, E. B. (2018). STRATEGI KELANGSUNGAN HIDUP NELAYAN DALAM PEMENUHAN EKONOMI KELUARGA DI DESA KELONG, KECAMATAN BINTAN PESISIR, KABUPATEN BINTAN. *Asian People Journal (APJ)*, 1(2), 174–184.
- Darma, & Rahim, U. (2023). Peran Wanita Nelayan dalam Ekonomi Rumah Tangga di Pantai Lampu Satu , Merauke The Role of Fisherwomen in the Household Economy at Lampu Satu Beach , Merauke. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 18(2), 237–246.
- Fitriyah, R. D., & Ansori, T. (2022). Diversifikasi Pengelolaan Hasil Tangkap Nelayan Dusun Kaligung Pasuruan sebagai Upaya Ketahanan Ekonomi Keluarga Pesisir. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagemen*, 3(2), 425–442. <https://doi.org/10.37680/amalee.v3i2.2093>
- Hasriyantia, H., & Hendra. (2021). Diversifikasi pekerjaan sebagai strategi bertahan hidup rumah tangga nelayan di galesong utara. *JAMBURA GEO EDUCATION JOURNAL*, 2(2), 63–69. <https://doi.org/10.34312/jgej.v2i2.11349>
- Naing, N., Santosa, H. R., & Soemarno, I. (2009). KEARIFAN LOKAL TRADISIONAL MASYARAKAT NELAYAN DI DANAU TEMPE SULAWESI SELATAN. *Local Wisdom*, 1(1), 19–26.
- Nasution, A. F. (2019). Metode Penelitian Kualitatif. In
- Purba, J. R., & Slippery, J. P. (2022). TIBA PINAH , RITUAL TOLAK BALA ORANG BAJAU DI KABUPATEN TOJO UNA-UNA SULAWESI TENGAH. *Jurnal Tradisi Lisan Nusantara*, 3(1), 41–54. <https://doi.org/10.51817/jsl.v1i1.142>
- Putra, R. E., & Syafiola, F. (2024). Strategi Adaptasi Nelayan Tradisional dalam Menghadapi Perubahan Iklim. *Jurnal Muqoddimah*, 8(2).
- Rustina, Sharnis, Nur, A. L., Restu, F. (2025) *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial: Pedoman Praktis Bagi Peneliti dan Akademisi*, (PT Adab Indonesia, Indramayu)
- Rosalina, T., & Ekomila, S. (2023). PENGETAHUAN LOKAL NELAYAN TRADISIONAL DI DESA KOTA PARI KECAMATAN PANTAI CERMIN. *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 6(2), 91–109.
- Syuryani. (2017). STRATEGI BERTAHAN HIDUP RUMAH TANGGA NELAYAN TRADISIONAL DALAM MENGATASI KEMISKINAN (Studi Kasus Pada Desa Bagan Cempedak Kecamatan Rantau Kopar Kabupaten Rokan Hilir). *Jom FISIP*, 4(2), 1–15.